



---

**PERAN SENTRAL PEMUDA HINDU DALAM PERUBAHAN SOSIAL  
MENUJU REVOLUSI INDUSTRI 4.0  
(Perspektif Sosio – Normatif Moralistik dan Pedagogi)**

**Gede Agus Siswadi<sup>1</sup>, I Dewa Ayu Puspadewi<sup>2</sup>**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1,2</sup>  
gedeagussiswadi@gmail.com<sup>1</sup>, dewaayu1012@gmail.com<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*The presence of a superior young generation is highly expected by a nation. Because the progress of a nation will be seen how the role of youth in various fields, including in the fields of science, technology and education. Youth in this case is the determinant of the development to the advancement of a civilization, so it can be said that the role of youth is very central. The progress of a nation if the character and morals of its youth are superior, with this they will be better able to face challenges and changes towards the industrial revolution 4.0. This article seeks to present the role of youth in facing the industrial revolution 4.0. By using the descriptive method, it can be seen that the role of youth in social change and as agents of social change is important because it is youth who will hold the baton from dynamic socio-cultural behavior. In preparing the golden generation (Golden Age) Hindu youth must be literate towards education and issues that develop in the world of education. With education, character will be constructed with noble and superior values for Hindu youth.*

**Keywords:** *The Role of Hindu Youth (Agent of Social Change); Character; Education (Pedagogy).*

**ABSTRAK**

Kehadiran generasi muda yang unggul sangat diharapkan oleh suatu bangsa. Karena kemajuan suatu bangsa akan dilihat bagaimana peran pemuda dalam berbagai bidang, termasuk juga dalam bidang sains, teknologi dan juga pendidikan. Pemuda dalam hal ini adalah penentu dari berkembang hingga majunya sebuah peradaban, sehingga bisa dikatakan peran pemuda sangat sentral. Majunya suatu bangsa apabila karakter dan moral dari pemudanya unggul, dengan hal tersebut akan lebih mampu menghadapi tantangan dan perubahan menuju revolusi industri 4.0. Artikel ini berupaya untuk menyajikan bagaimana peran pemuda dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Dengan menggunakan metode deskriptif, maka dapat dilihat bahwa peran pemuda dalam perubahan sosial dan merupakan *agent of social change* menjadi hal yang penting karena pemuda yang akan memegang tongkat estafet dari perilaku sosial budaya yang dinamis. Dalam mempersiapkan generasi emas (*Golden Age*) pemuda Hindu harus melek terhadap pendidikan serta isu-isu yang berkembang dalam dunia pendidikan. Dengan pendidikan maka akan terkonstruksi karakter dengan nilai-nilainya yang mulia dan unggul terhadap pemuda Hindu.

**Kata Kunci:** Peran Pemuda Hindu (*Agent of Social Change*); Karakter; Pendidikan (Pedagogi).

## I. PENDAHULUAN

Era globalisasi kini merupakan dinamika jaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mengakibatkan perubahan sosial yang sangat besar. Zaman sekarang dalam agama Hindu disebut juga zaman Kali Yuga. Kata *Kali* berarti pertenggaran, dan jaman ini ditandai dengan memudarnya kehidupan spiritual, karena dunia dibelenggu oleh kehidupan material. Pertenggaran terjadi di mana-mana, di kalangan tokoh-tokoh intern se-agamapun dan bahkan hampir setiap keluarga tidak luput dari pertenggaran. Orientasi manusia hanyalah pada kesenangan dengan memuaskan nafsu indrawi (*Kàma*) dan bila hal ini terus diturutkan, maka nafsu itu ibarat api yang disiram dengan minyak tanah atau bensin, tidak akan padam, melainkan menghancurkan diri manusia. Ciri jaman Kali (*Kaliyuga*) semakin nyata pada era globalisasi dipercepat dengan derasny arus informasi, dimotori oleh perkembangan teknologi. Globalisasi menghapuskan batas-batas negara, bangsa dan sangat mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat luas. Budaya barat yang sekuler dan nampak juga sebagian hedonist sangat mudah diserap oleh bangsa-bangsa Timur dan bila hal ini tidak terkendalikan tentu menghancurkan budaya atau peradaban bangsa-bangsa Timur.

Pusat-pusat pertenggaran yang menghancurkan kehidupan manusia digambarkan dalam kitab Skanda Puràna, XVII.1, antara lain pada: *minuman keras, perjudian, pelacuran, dan harta benda/emas* (Vettam Mani, 1989: 373). Hal ini adalah logis, karena pada tempat-tempat tersebut merupakan arena yang sering menyulut pertenggaran. Minuman keras menjadikan seseorang mabuk dan bila mabuk maka pikiran, perkataan dan tingkah lakunya sulit untuk dikendalikan. Demikian di tempat judian, pelacuran dan persaingan mencari harta benda yang tidak dilandasi oleh Dharma (kebenaran), di tempat-tempat tersebut sangat peka meletupnya pertenggaran yang kadang-kadang berakibat fatal, yaitu pembunuhan.

Bila kita melihat diturunkannya ajaran agama, yang maksudnya adalah untuk menyejahterakan manusia, maka manusia hendaknya kembali kepada ajaran agama sebagai basis kehidupan. Manusia yang taat untuk mengamalkan ajaran agama, akan berhasil mengarungi samudra kehidupan dengan berbagai gelombangnya, apakah dahsyat atau lembut. Seorang yang berhasil meniti gelombang kehidupan adalah ibarat seorang peselancar yang mahir, sesekali tenggelam dihantam gelombang, namun tidak lama kemudian ia tersenyum riang di atas alunan pasang.

Pemuda dalam hal ini adalah penentu dari berkembang hingga majunya sebuah peradaban, sehingga bisa dikatakan peran pemuda sangat sentral. Majunya suatu bangsa apabila karakter dan moral dari pemudanya unggul, dengan hal tersebut akan lebih mampu menghadapi tantangan dan perubahan menuju revolusi industri 4.0. penelitian ini berupaya untuk mengkaji peran sentral pemuda Hindu dalam perubahan sosial yang sangat pesat dengan melihat dari kacamata sosial, etika serta moralitasnya.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Pemuda sebagai *Agent of Social Change*

Pada dasarnya proses perubahan sosial sangat kompleks. Perubahan sosial dimotori oleh beberapa hal antara lain: ilmu pengetahuan dan teknologi, organisasi dan ideologi atau keyakinan masyarakat. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pada satu sisi juga menimbulkan guncangan sosial-budaya (*cultural and social shock*). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diikuti oleh revolusi industri di negara-negara barat dan dampaknya menyeluruh di dunia, sangat dirasakan terutama pada akhir milenium ke-2 dengan guncangan yang mencengangkan dari teknologi tinggi, terutama pada bidang informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Batas-batas antar negara dan bangsa-bangsa seakan-akan tidak ada gunanya lagi. Bangsa Indonesia dan utamanya generasi muda kini mendapatkan tekanan yang berat dampak negatif dari perubahan yang luar biasa tersebut, sementara kita berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa kita. Singkatnya, masyarakat di seluruh dunia berubah terus-menerus. Perubahan sosial tersebut dapat pula berdampak memberi kedamaian dan kemajuan, namun di lain pihak dapat menimbulkan konflik dan bahkan menjurus kepada peperangan.

Demikian pula motor penggerak lainnya adalah organisasi yang dengan menajemennya yang canggih serta perubahan ideologi dan atau keyakinan masyarakat menimbulkan perubahan sosial yang bila tidak tertangani dengan baik dapat menjurus pada konflik, perpecahan dan bahkan disintegrasi. Peranan atau fungsi agama dapat sebagai "*faktor pendorong (motivasi)*" dan dapat pula sebagai "*faktor penahan atau pengendali*" terhadap perubahan masyarakat dan bahkan dalam situasi tertentu agama dapat berfungsi sekaligus sebagai "*faktor pendorong dan penahan/pengendali*". Pengaruh agama terhadap perubahan sosial seringkali secara tidak langsung. Bahkan menghadapi perubahan itu, ada sementara agama melakukan "*transformasi*". Peran pemuda dalam perubahan sosial menjadi hal yang sentral karena pemuda yang akan memegang tongkat estafet dari perilaku sosial budaya yang dinamis. Pemuda dalam *agen of social change* sesungguhnya memiliki peran pemuda sebagai generasi, pemuda sebagai transisi, dan pemuda sebagai pencipta kebudayaan.

#### 1. Pemuda Sebagai Generasi Penerus Cita-Cita Bangsa

Kaum muda merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber bagi pembangunan bangsa, karena sebagai harapan bangsa dapat diartikan bahwa siapa yang menguasai pemuda akan menguasai masa depan. Seperti yang diungkapkan oleh Mangunhardjana (1986: 17), bahwa kaum muda yang ada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan serta dalam situasi yang berbeda, yang tidak selalu mudah merupakan bagian dari keseluruhan bangsa. Oleh karena itu mereka tidak dapat dipisahkan oleh dari masalah-masalah yang dihadapi oleh bangsa.

"Beri aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia", kata-kata yang pernah dilontarkan oleh bapak proklamator Republik Indonesia, hal ini menandakan betapa pentingnya peran pemuda dalam peradaban bangsa, sebagai generasi penerus bangsa, dalam artian seluruh tindak-tanduk dari bangsa ini berada di pundak pemuda yang cerdas dan hebat.

Selain itu, kutipan di atas menjelaskan kepada generasi muda, bahwa betapa pentingnya pemuda untuk tetap menjaga marwah dan martabat bangsa. Bangsa yang besar,

dilihat dari bagaimana sebuah peradabannya, dilihat dari pendidikannya, serta kemajuan bidang sains maupun teknologinya. Di sinilah peran pemuda untuk bersatu padu dalam menuntun cita-cita bangsa. Pemuda ibaratnya pembawa lentera yang diharapkan untuk senantiasa dapat menjaga serta mengembangkan cita-cita yang telah dititipkan kepadanya. Pemuda laksana sebagai pengendali dari perahu besar yakni sebuah bangsa, untuk dibawa kemana bangsa ini nantinya, semua berada dalam kendali generasi muda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, sebuah bangsa yang memiliki watak serta karakter generasi mudanya yang unggul, maka niscaya bangsa di bawah pemuda yang unggul akan senantiasa dapat terjaga dengan baik, sehingga cita-cita mulia sebuah bangsa akan dapat tercapai, namun sebaliknya apabila sebuah bangsa dengan pemuda yang memiliki karakter serta mentalitas yang buruk, maka akan menjadi kemungkinan bangsa tersebut tidak akan dapat mewujudkan cita-citanya secara signifikan.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, (Widyanto, 2010) menjelaskan bahwa generasi muda hendaknya juga belajar dari sejarah, agar memiliki jati diri dan memiliki dasar yang kuat, serta mengetahui dengan baik dari mana perubahan harus diusahakannya. Dengan demikian, sebagai lokomotif perubahan pemuda siap untuk bergerak. Pemuda sebagai lokomotif dalam perubahan sosial untuk membawa kemajuan sebuah bangsa. Oleh karenanya, pemuda harus bersifat *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani*. Ringkasnya adalah generasi muda harus tahu serta memahami posisinya sebagai pemberi tauladan, pemberi semangat serta memberikan motivasi.

## **2. Pemuda Sebagai Transisi**

Peran pemuda sebagai transisi adalah berada di tengah-tengah antara kebudayaan lama dengan kebudayaan baru, antara tradisi yang bersifat usung dengan tradisi-tradisi yang berkembang pada zaman modern. Sehingga peran pemuda sebagai transisi ini yang menentukan keberlanjutan dari tradisi ataupun budaya yang sudah lama untuk didekonstruksi atau dibongkar menyesuaikan dengan kebudayaan yang berkembang pada zaman modern. Berani atau takutnya untuk merubah hal yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan saat ini merupakan hal yang terpenting yang dilakukan oleh generasi muda, sehingga keberlangsungan dari peradaban akan menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dinamis.

## **3. Pemuda Sebagai Pencipta**

Pemuda sebagai pencipta merupakan peran pemuda sebagai kelanjutan dari peran pemuda sebagai transisi, dalam hal ini pemuda berani untuk melakukan perubahan-perubahan yang fundamental sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga wujud dekonstruksi ataupun rekonstruksi budaya ataupun tradisi yang sudah sesuai dengan zaman. Dalam hal ini generasi muda tidak terbelenggu dengan kekakuan dari budaya dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman atau bahkan mampu untuk menciptakan kebudayaan baru.

### **2.2 Membangun Generasi Muda Hindu yang Intelektual**

Bila masalah pendidikan dalam kehidupan masyarakat diperhatikan secara seksama, tampak jelas bahwa *komersialisasi pendidikan* berbanding lurus dengan *krisis moral*. Hal ini terjadi karena ada pendangkalan orientasi kependidikan sebagai akibat dari sistem ekonomi pasar dunia yang *material-capitalistic*. Watak perekonomian *material-capitalistic* ini

melekat mulai dari titik kebijakan hingga pada praktik penyelenggaraan pendidikan. Penjabaran tujuan pendidikan dan materi pendidikan ke dalam kurikulum, di dalam kegiatan pendidikan sekolah, misalnya, ternyata sebatas slogan verbal belaka (Suhartono, 2007:70).

Lebih jauh dinyatakan bahwa pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan sangat kurang memperhatikan penekanan pada persoalan metodologi kependidikan. Sementara itu, justru metode pengajaran terlalu mendapatkan penekanan, sehingga upaya untuk penumbuhan bakat tergantikan sepenuhnya dengan kemampuan reseptik-memoris (hafalan). Wawasan pendidikan yang seharusnya berorientasi pada proses (*process oriented*), berubah total menjadi orientasi pada hasil (*result oriented*). Akibatnya, bersamaan dengan itu, kreativitas individual menjadi tumpul dan yang berkembang adalah moral peniruan (*the morality of imitation*). Akibat selanjutnya, kehidupan sosial di berbagai bidang tidak mengalami mobilitas dinamis yang bergerak ke arah tujuannya. Dalam kondisi sosial demikian, watak masyarakat menjadi konsumtif dan tidak produktif. Kehidupan manusiapun dewasa ini sedang mengalami krisis multidimensional.

Berbicara krisis multidimensional, maka Indonesia yang dikenal sebagai negara yang warga negaranya taat beragama, dalam kenyataannya, angka korupsi dan pelacuran mencengangkan dunia, karena berada pada urutan negara-negara terkorup dan angka pelacurannya paling tinggi. Siapakah yang bertanggung jawab terhadap hal ini? Pihak-pihak yang bertanggung jawab atas masalah kependidikan tersebut adalah keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara (pemerintah) serta pada gilirannya peserta didik sendiri. Secara akumulatif, dapat dinilai bahwa pada umumnya semua pihak sudah terjebak dalam koridor komersialisasi pendidikan. Orientasi pendidikan seperti ini kemudian memposisikan dan memfungsikan pendidikan sekolah atau persekolahan menjadi titik sentral kegiatan pendidikan. Keberhasilan seseorang mengikuti setiap jenjang pendidikan sekolah menjadi tolok ukur. Oleh sebab itu, terbentuklah pendapat umum bahwa semakin tinggi pendidikan sekolah seseorang, semakin terdidiklah dia. Padahal, fasilitas pendidikan sekolah dan potensi sumber daya manusianya sangat kurang tercukupi. Akibatnya, terjadilah pergeseran nilai kualitatif pendidikan menjadi semakin kuantitatif. Dengan kuantitas besar seperti strata 2 (magister) atau 3 (dokter), kualitas isinya sangat minim. Imitasi pendidikan seperti ini dapat dipastikan membuat pluralitas kehidupan sosial menjadi imitatif, dan kemudian hanya dapat menghasilkan kebangkrutan sosial di segala bidang (Suhartono, 2007:71).

Hal yang mendasar adalah kembali kepada tujuan pendidikan. Pendidikan diposisikan dan diperankan secara sentral di dalam kehidupan bermasyarakat dengan suatu sistem '*linier*', dan berproses secara berkesinambungan. Pendidikan berlangsung sepanjang zaman dan mutlak dilakukan oleh setiap individu. Proses itu diawali dari pertumbuhan potensi moral dan kultural di dalam keluarga, diproses secara keilmuan di sekolah, untuk kemudian dikembangkan dan ditanamkan dalam kelangsungan kehidupan masyarakat luas. Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk menumbuh-kembangkan segala potensi individual manusia agar kehidupan berlangsung dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Jadi dengan pemberdayaan tripartit (tripusat) pendidikan, setiap individu di kemudian hari mampu memerankan tanggung jawab kehidupannya secara benar, kreatif, dan berkeadilan, sehingga kehidupan masyarakat menjadi semakin tumbuh dan berkembang menurut prinsip-prinsip nilai kultural manusiawi.

Secara terperinci dan sistematis dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah mencerdaskan potensi-potensi spiritual, intelektual, dan emosional setiap individu yang pada gilirannya berpengaruh terhadap masyarakat luas. Maksudnya, jika semua individu anggota masyarakat cerdas spiritual, intelektual, dan emosionalnya, kehidupan masyarakat akan berlangsung menurut nilai-nilai kultural manusiawi dalam ketentraman, perdamaian, dan keadilan. *Kedua*, masa pendidikan berlangsung sepanjang zaman, menurut jenjang-jenjang tertentu secara '*linier-kausalistik*', dimulai dari jenjang pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan berlangsung terus-menerus di berbagai jenis kegiatan dan pekerjaan di dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan berlangsung di setiap kegiatan sosial, politik, hukum, ekonomi, kebudayaan, dan keagamaan. *Ketiga*, pendidikan berlangsung bukan di sembarang lingkungan, melainkan hanya di lingkungan sosial budaya. Artinya, pendidikan hanya berlangsung di dalam ruang lingkup kehidupan manusia, dengan sasaran khas memanusiaikan manusia menurut nilai kemanusiaan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jika tanpa disentuh pendidikan, manusia bisa berjiwa 'setan'. *Keempat*, kegiatan pendidikan di lingkungan mana pun selalu menjadi kegiatan 'pembelajaran', bukan kegiatan 'pengajaran'. Artinya, pendidikan sebagai sistem kegiatan pembelajaran bertanggung jawab memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan segala potensi yang ada pada diri individu peserta didik (Suhartono, 2007:90-91). Pemuda Hindu dalam hal ini harus berpendidikan, karena pesatnya teknologi membuat persaingan sangat ketat, sehingga peran pendidikan sangat penting untuk menentukan masa depan generasi muda yang unggul dan berkualitas.

### **2.3 Konstruksi Karakter pada Pemuda Hindu Melalui Tri Sentral Pendidikan**

Pendidikan karakter yang direalisasikan pada suatu aktivitas merupakan usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Perpaduan, keharmonisan, dan kesinambungan para pihak berkontribusi secara langsung dalam pembentukan karakter seseorang. Dengan kata lain, tanpa keterlibatan para pihak, maka pendidikan karakter akan berjalan tertatih-tatih, lamban dan lemah, bahkan terancam gagal. Pada umumnya para pihak mendambakan peserta didik berkompeten di bidangnya dan mempunyai karakter. Oleh karena itu, para pihak harus bersinergi dan mengambil perannya masing-masing dalam upaya membangun karakter peserta didik. Nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Pusat Kurikulum, Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah, 2009: 9-10), yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial. (18) Tanggung Jawab (Aisyah, 2018:32).

Berdasarkan ajaran agama Hindu, maka pendidikan budi pekerti sesungguhnya merupakan pancaran dari perilaku keagamaan seseorang, tegasnya seseorang berperilaku yang baik, sangat didorong (termotivasi) oleh ajaran agama yang dianutnya. Bila agama tidak menjadi faktor motivasi atau landasan berperilaku yang baik (berbudi pekerti) yang luhur, maka perilaku atau etika yang dilakukan seseorang adalah etika semu, karena sanksi yang dihadapi hanyalah sanksi yang nyata berdasarkan pengamatan empirik. Sedang bila hal

tersebut merupakan pengejawantahan dari ajaran agama, maka sanksi yang memberi motivasi seseorang untuk senantiasa berbuat baik adalah pahala di dunia ini, dan pahala sorga di kemudian hari dan bahkan seseorang dapat mencapai moksa karena perbuatan baik yang dilakukan seseorang di dunia ini.

Dari uraian tersebut di atas, maka sesungguhnya pendidikan agama sangat menentukan seseorang untuk menjadi generasi muda yang cerdas, berkualitas dan berbudi pekerti yang luhur, oleh karena itu maka yang ditekankan pada pendidikan agama adalah adanya perubahan (transformasi) perilaku dari yang tidak baik menjadi baik, secara sederhana dapat dinyatakan: *‘Pendidikan budi pekerti yang luhur yang bersumber pada ajaran agama akan mengubah sikap dan perilaku seseorang untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur, Manava menjadi Madhava, tidak sebaliknya menjadi Danava, yakni manusia yang diliputi oleh perilaku dan karakter raksasa. Manusia yang memiliki karakter kearifan kedewataan, berakhlak mulia dan menjadi putra yang ideal bagi orang tua, keluarga dan masyarakat.*

Menumbuhkembangkan kecerdasan dan pendidikan budi pekerti anak yang luhur, peran keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat sangat menentukan, sepanjang, keluarga, guru sekolah dan tokoh masyarakat benar-benar memperhatikan pentingnya pendidikan kecerdasan dan budi pekerti itu, di antaranya yang dapat dilakukan: (1) Keteladanan dalam keluarga; (2) Keteladanan di sekolah; (3) Keteladanan di masyarakat (lingkungan sosial).

Keberhasilan pendidikan anak menjadi generasi muda yang cerdas, berkualitas dan berbudi pekerti luhur dapat dilakukan dengan beberapa di antaranya dengan mengembangkan hubungan yang akrab dan iklim dialogis di dalam keluarga, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kelahiran dan kelangsungan hidup semua makhluk tidak terlepas dari terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Bila kebutuhan hidupnya terpenuhi maka makhluk itu akan bertahan hidup Manusia sejak dikandung oleh ibunya memerlukan berbagai kebutuhan. Berbagai kebutuhan manusia, di samping terpenuhinya kebutuhan primer berupa makanan yang bergizi, juga sandang dan papan terdapat juga kebutuhan lainnya yang mesti terpenuhi yang dapat dirinci sebagai berikut:

- a. *Perhatian.* Kebutuhan pertama dan utama adalah perhatian. Bayi dalam kandungan memerlukan perhatian dari ibunya, demikian pula ibu yang mengandung memerlukan perhatian dari suaminya. Kebutuhan saat seorang ibu mengandung kadang sangat tidak rasional yang memerlukan perhatian yang khusus. Demikian pula ketika bayi lahir dan tumbuh berkembang sebagai seorang memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh. Sesuai dengan pertumbuhannya senantiasa memperlihatkan perubahan, baik jasmani maupun rohani. Perhatian akan dapat terpenuhi bila hubungan suami dengan istri, anak-anak dengan kedua orang tua dan saudara-saudaranya benar-benar akrab, transparan dan dialogis. Demikian pula berlangsungnya pendidikan di sekolah akan berjalan sempurna bila hubungan antara anak diri dengan para guru demikian akrab. Seorang guru akan sukses mendidik dan melaksanakan proses belajar bila memahami karakter dan kondisi masing-masing anak didik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya.
- b. *Cinta kasih yang tulus.* Hubungan yang akrab akan terjalin erat bilamana kebutuhan terhadap cinta kasih yang tulus tumbuh dan berkembang dengan baik. Ajaran suci Veda

mengamanatkan bahwa alam semesta beserta isinya tercipta karena Yajña yang tidak lain adalah cinta kasih dan pengorbanan-Nya. Cinta kasih akan bersemi dilandasi sikap “*parama-prema*” kasih sayang yang sejati, yang sangat tulus. Cinta kasih seorang ibu kepada putra-putri adalah wujud dari cinta kasih yang sejati, demikian pula cinta kasih seorang bapak kepada anak-anaknya. Cinta kasih dan jasa ibu dan bapak tidak dapat diukur dengan apapun, oleh karenanya dinyatakan cinta kasih dan jasa seorang ibu lebih berat dari bumi dan bumi digambarkan pula sebagai perwujudan seorang ibu, sedangkan cinta kasih dan jasa bapak lebih tanggi dari langit dan bapak digambarkan pula sebagai angkasa. Penggambaran bumi dan langit sebagai wujud ibu dan bapak adalah penggambaran universal sebagai wujud cinta kasih ibu bapak kepada putranya, yang selanjutnya diwujudkan pula oleh cinta kasih para guru kepada anak didiknya dan cintakasih seorang pemimpin kepada yang di pimpin didalam masyarakat.

- c. *Penghargaan*. Kebutuhan terhadap penghargaan berbeda dengan perhatian. Penghargaan lebih menekankan pada pujian, sanjungan, ucapan, perilaku dan hadiah berupa materi. Seorang anak sejak tumbuh dan berkembang jasmani dan rohaninya memerlukan penghargaan. Seorang anak yang dibilang cantik atau ganteng, rajin bekerja dan tidak malas akan sangat merasakan kebahagiaan, oleh karena itu dalam dunia pendidikan, kasih sayang dan penghargaan hendaknya dikembangkan terus menerus. Dalam pendidikan, hindari celaan, kata-kata yang kasar dan perilaku yang menyakitkan. Pada keluarga-keluarga yang kasih sayangnya bersemi baik, jauh dari perlakuan yang kasar dan kata-kata yang lemah lembut serta keteladanan orang tua akan mengantarkan keluarga tersebut menjadi keluarga “*sukhinā*”. Kata ini berasal dari kata “*sukha*” (bahasa Sanskerta) berubah menjadi “*sukhinā*”, yang artinya senantiasa riang gembira dan penuh kebahagiaan. “*Sukhino bhavantu*” artinya semoga senantiasa dalam suasana gembira dan penuh kebahagiaan.
- d. *Kedamaian hati*. Rasa aman, tentram dan damai dambaikan setiap makhluk. Dalam penelitian modern, tumbuh-tumbuhan dan binatangpun memerlukan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman atau kedamaian. Bila hal ini dapat diwujudkan maka makhluk hidup tidak akan mengalami stress. Demikian pula halnya manusia, bila mampu mewujudkan kedamaian di dalam hati, maka yang bersangkutan tidak akan mengalami stress. Stress berat mengancam kesehatan. Untuk menguji diri kita stress atau tidak, secara sederhana dapat dilakukan dengan menyaksikan hiburan segar seperti humor. Bila menyaksikan hiburan berupa humor yang segar, masih bisa tertawa, dan ketika menikmati makanan dan minuman, walaupun sangat sederhana masih dirasakan nikmat, maka kita dalam kondisi sehat lahir dan batin. Sumber atau pusat kedamaian ada di dalam diri manusia, bukan di luar dirinya. Mereka yang bijaksana, mencarinya di dalam hati. Seorang permaisuri raja kehilangan liontin dari berlian. Ia perintahkan abadinya untuk mencari. Usaha pencarian tidak membuahkan hasil. Permaisuripun putus asa, karena berlian tersebut sangat berharga. Ia mengambil keris langsung menikam dadanya untuk bunuh diri. Ternyata ujung keris tidak mampu menembus dadanya. Setelah diperhatiklan, ternyata ujung keris tersebut tidak mampu menembus berlian berupa liontin tersebut. Permaisuri terperanjat, liontin berlian itu ada di dada “Ia telah aku cari kemana-mana. Ia di sini, ia di dada”. Demikian pula kedamaian dan kebahagiaan sesungguhnya berada di dalam diri manusia. Berkenaan dengan perkembangan modern

dalam kehidupan global ini, maka orientasi pemikiran hendaknya dikembalikan lagi bukan untuk memperoleh kesenangan, tetapi menginginkan kedamaian. Di balik kedamaian hatilah sesungguhnya kebahagiaan yang sejati itu (*Behind peace there is true happiness*).

- e. *Keindahan dan keharmonisan*. Keindahan dan keharmonisan merupakan satu rangkaian yang tidak terpisahkan. Indah itu kalau sesuatunya harmonis atau serasi. Demikian pula keindahan alam pegunungan, di tempat itu terdapat harmoni antara gunung, lembah sungai, pohon-pohon yang menghijau, angin semilir, kecau burung yang merdu, bau udara yang segar dan harum dan sebagainya. Keharmonisan terletak pada hubungan atau jalinan yang baik. Keharmonisan hubungan dalam keluarga bila fungsi-fungsi keluarga berjalan dengan baik. Bapak sebagai kepala keluarga, ibu sebagai pemimpin rumah tangga, anak-anak patuh dan hormat kepada kedua orang tuanya, maka dalam keluarga tersebut kerukunan dan ketentraman akan dapat diwujudkan.
- f. *Budi Pekerti Luhur*. Bila kehidupan keagamaan berjalan dengan baik di dalam keluarga, maka pendidikan budi pekerti akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Kehidupan keagamaan merupakan basis kehidupan. Bila pelaksanaan ajaran agama baik, maka budi pekerti yang luhur akan menjadi dasar dari perilaku keluarga. Budi pekerti yang luhur akan berhasil diwujudkan melalui: *kasih sayang yang tulus, sopan santun, kejujuran, kesetiaan, solidaritas, kedermawanan, pembicaraan atau kata-kata yang lemah lembut, kesabaran, dan mudah memaafkan atau memberi maaf dan tidak mendendam*.

### III. SIMPULAN

Pemuda dalam hal ini adalah penentu dari berkembang hingga majunya sebuah peradaban, sehingga bisa dikatakan peran pemuda sangat sentral. Majunya suatu bangsa apabila karakter dan moral dari pemudanya unggul, dengan hal tersebut akan lebih mampu menghadapi tantangan dan perubahan menuju revolusi industri 4.0. penelitian ini berupaya untuk mengkaji peran sentral pemuda Hindu dalam perubahan sosial yang sangat pesat dengan melihat dari kacamata sosial, etika serta moralitasnya. Bangsa Indonesia dan utamanya generasi muda kini mendapatkan tekanan yang berat dampak negatif dari perubahan yang luar bisa tersebut, sementara kita berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa kita. Singkatnya, masyarakat di seluruh dunia berubah terus-menerus. Perubahan sosial tersebut dapat pula berdampak memberi kedamaian dan kemajuan, namun di lain pihak dapat menimbulkan konflik dan bahkan menjurus kepada peperangan. pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang mengenal Tuhannya, mampu menghargai diri sendiri dan mengembangkan potensi diri yang dimilikinya, mampu hidup di tengah-tengah masyarakat yang beragam serta dapat menjaga keharmonisan dengan alam lingkungan dan mampu membangun kehidupan berbangsa yang bermartabat, berdaulat, dan berbudaya.

### DAFTAR PUSTAKA

Aisyah M. 2018. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group

- Anderson, Benedict. 2002. *Komunitas-komunitas Terbayang* (terjemahan). Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar
- Basri, Hasan. 2000. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekosiswoyo dan Rachman. 2000. *Manajemen Kelas Semarang*: IKIP Semarang
- Gulo, W. 2002, *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mangunhardjana, A. M. 1989. *Pendampingan Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Vettam Mani, 1989, *Purànic Encyclopediae*, Delhi: Motilal Banarsidass.
- Widyanto, A. B. 2010. *Pemuda dalam Perubahan Sosial*. Jurnal Historia Vitae.
- Yaumi, Mohamad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.